

KEDUDUKAN DAN FUNGSI SATUAN LINGUAL /Q/, /N/, /ÈN/, /ÈNG/, DAN /S/ DALAM BAHASA SAMAWA DIALEK TONGO SUBDIALEK LEBANGKAR
(The Position and Function of Lingual Form /Q, N, Èn, Èng, And S/ in Lebangkar Subdialect, Tongo Dialect in Samawa Language)

Kasman

**Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat
 Jalan dr. Sujono, Kelurahan Jempong Baru
 Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram
 Telepon (0370) 6647388**

Pos-el: raka.tajasa@yahoo.com

(Diterima: 14 Juli 2016 ; Direvisi: 24 Agustus 2016; Disetujui: 11 Oktober 2016)

Abstract

Lebangkar variant is one of the subdialects of Tongo dialect. From the whole dialects, there is no suffix in forming Samawa Language word. Starting from this finding, the researcher tried hard to analyze the lebangkar subdialect. Then, after doing a reseach, the reseacher found that Lebangkar variant has suffix. The lingual form functioning as the suffix in this subdialect is also assumed to have another function so that the reseacher is intrested in doing further reseach on the form and the function of the suffix concerned. On the basis of it, this reseach is aimed to describe the suffix of Samawa Language found in Lebangkar subdialect and its other function. The data are collected through interview and face to face conversation. After the data are collected, then they are analyzed with distributional method; insert and substitutional techniques. The result of the analysis shows that the suffix in Samawa Language found in Lebangkar Subdialect consists of two types, these are {-q} and {-n}. On the other hand, morf /n/ also has two alomorfs, these are /n/ and /en/ which function as possessives in enclitic form. While morf /s/ also functions as a possessive form.

Keywords: language form, dialect, subdialect, suffix

Abstrak

Bahasa Samawa varian Lebangkar termasuk salah satu varian subdialek dari dialek Tongo. Di antara sekian dialek dalam bahasa Samawa belum dijumpai satu dialek pun yang memiliki sufiks/akhiran dalam pembentukan kata. Bertolak dari fenomena tersebut, peneliti mencoba melakukan pengamatan terhadap Subdialek Lebangkar. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti menyadari bahwa subdialek tersebut ternyata memiliki sufiks/akhiran. Satuan lingual yang berkedudukan sebagai sufiks dalam subdialek ini dicurigai pula memiliki kedudukan lain sehingga peneliti merasa tertarik mengadakan pengkajian lebih jauh terhadap kedudukan dan fungsi beberapa satuan lingual yang dicurigai sebagai akhiran yang dimaksud. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sufiks yang ada dalam bahasa Samawa Subdialek Lebangkar dan kedudukan lain yang diemban oleh satuan lingual yang diklasifikasi sebagai sufiks tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dengan teknik cakap semuka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik sisip dan teknik ganti. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sufiks dalam bahasa Samawa Subdialek Lebangkar terdiri atas dua macam, yakni {-q} dan {-n}. Pada sisi lain satuan lingual /n/ yang memiliki dua varian berupa /n dan en/ berkedudukan sebagai kata ganti milik yang berbentuk enklitik. Di samping itu, satuan lingual /s/ berkedudukan sebagai kata ganti milik.

Kata-kata kunci: satuan lingual, dialek, subdialek, sufiks

PENDAHULUAN

Bahasa pada dasarnya tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi bahasa dapat pula menjadi identitas keberadaan suatu komunitas. Oleh karena bahasa menjadi identitas keberadaan suatu komunitas, beberapa orang atau kelompok masyarakat mencoba membedakan diri dengan orang atau kelompok lain dengan menjadikan bahasa sebagai ciri identitas yang membedakan antara orang atau kelompok tersebut dengan orang atau kelompok lain, misalnya fenomena yang terjadi di Papua yang mengedepankan bahasa sebagai pemisah antara masyarakat Papua dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Stereotip semacam itu terbangun karena mereka beranggapan bahwa bahasa-bahasa yang ada wilayah Papua termasuk keturunan bahasa Melanesia sedangkan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia adalah bahasa-bahasa sebagai keturunan bahasa Austronesia. Oleh karena itu, bahasa menjadi salah satu faktor penting dalam kelangsungan hidup manusia. Urusan bahasa bisa terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti aspek politik, sosial, ekonomi, bahkan pertahanan keamanan suatu negara.

Sehubungan dengan hal tersebut, suatu bahasa dalam bentuk varian apapun selayaknya dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. Pelestarian, pembinaan, dan pengembangan suatu bahasa pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan mutu pengguna bahasa itu sendiri. Dengan adanya tiga upaya tersebut, keberadaan suatu bahasa yang menjadi identitas kelompok atau komunitas tetap terjaga sehingga kesatuan dan persatuan antarpemututur suatu bahasa tetap terjaga. Jika suatu varian bahasa dapat dilestarikan,

dibina, dan dikembangkan, pemututur bahasa tersebut tentu akan selalu memiliki ciri khas yang membedakan kelompok mereka dengan kelompok lain. Ciri khas membedakan yang dimaksud dalam hal ini tentu bukan sebagai rujukan untuk memisahkan diri dengan kelompok lain tetapi justru sebagai pemerkaya khazanah bahasa dan budaya di Indonesia. Dikatakan sebagai pemerkaya khazanah bahasa dan budaya karena suatu varian dari bahasa tertentu mengandung kaidah yang berbeda satu dengan yang lainnya. Begitu pula dengan budaya, semakin banyak varian suatu bahasa tidak tertutup kemungkinan masyarakat pemakai varian-varian itu memiliki varian-varian budaya yang berbeda.

Bahasa Samawa terdiri atas empat dialek dan keempat dialek tersebut terbagi ke dalam masing-masing subdialek. Satu di antara subdialek-subdialek tersebut adalah subdialek Lebangkar. Subdialek ini merupakan salah satu subdialek atau varian dari dialek Tongo. Karena subdialek Lebangkar ini memperlihatkan varian-varian setingkat subdialek, budaya antara dialek Tongo (di Desa Tongo) dengan subdialek Lebangkar (di Desa Lebangkar) muncul dalam bentuk-bentuk yang berbeda, misalnya di Desa Lebangkar hingga saat ini masih kita jumpai istilah *nepiq* 'meramal sumber atau penyebab penyakit yang diderita seseorang menggunakan tampi yang diputar di atas perapian berdupa'. Budaya yang sama (*nepiq*) hampir dapat dikatakan tidak dimiliki oleh seluruh varian dialek Tongo, seperti subdialek Emang, Singa, dan lain-lain. Adanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing dialek dan subdialek bahasa Samawa membuat penulis merasa perlu

melakukan pendeskripsian terhadap hal tersebut. Pendeskripsian perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh suatu dialek atau subdialek bisa menjadi alasan apakah antara dialek yang satu dengan dialek yang lain memang berada pada tingkat perbedaan dialek atau justru berada pada tingkat perbedaan bahasa ditambah lagi dengan adanya pandangan beberapa orang yang mengelompokkan subdialek Lebangkar ke dalam bahasa yang berbeda dengan bahasa Samawa. Pengkajian ini difokuskan pada aspek satuan lingual tertentu yang dicurigai memiliki kedudukan dan fungsi tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kedudukan dan fungsi satuan lingual /q/, /n/, /èn/, /èng/, dan /s/ dalam bahasa Samawa dialek Tongo subdialek Lebangkar. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kedudukan dan fungsi satuan lingual /q/, /n/, /èn/, /èng/, dan /s/ dalam bahasa Samawa dialek Tongo, subdialek Lebangkar.

Manfaat dilakukannya penelitian ini terdiri atas dua macam, yakni manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi dasar pengelompokan suatu varian bahasa apakah berada dalam suatu varian yang disebut satu dialek atau satau bahasa. Sebaliknya, kajian ini dapat pula menjadi dasar apakah suatu varian berada pada perbedaan dialek atau perbedaan bahasa. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Penelitian terhadap bahasa Samawa secara umum sudah banyak dilakukan para peneliti, seperti Mahsun pada tahun 1990 meneliti bahasa Samawa dengan judul “Morfologi

Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh”. Pada tahun 1994, Mahsun meneliti bahasa Samawa dengan judul “Dialek Diakronis”. Sementara itu, pada tahun 2006, Mahsun, et al., melakukan upaya standardisasi bahasa Samawa.

Dalam kajian yang berjudul “Morfologi Bahasa Samawa Dialek Jereweh”, Mahsun mendeskripsikan bahwa prefix {ra-}, {pa-}, {ka-}, {sa-} dalam bahasa Samawa dialek Jereweh terdiri atas dua macam, yakni ada yang berdiri sendiri dan ada yang merupakan anggota dari morfem {raN-}, {paN-}, {kaN-}, {saN-}. Selain itu, dijelaskan pula bahwa terdapat korespondensi semantis antara prefiks {ra-} dengan {ba-}, {kaN-} dengan {gaN-}. Dalam reduplikasi ditemukan kaidah dengan tipe-tipe (a) {R-} tipe (D+R), (b) {R-} tipe (D+Rperubahan bunyi), (c) {R-} tipe (D+Rperubahan bunyi pelepasan konsonan), (d) {R-} tipe (D+R+afiks), (e) {R-} tipe (D+Rparsial), dan (f) {R-} tipe (D+Rpar).

Kajian Mahsun yang berjudul “Kajian Dialek Geografis Bahasa Samawa” membagi bahasa Samawa ke dalam empat dialek, yakni dialek Sumbawa Besar, Dialek Taliwang, dialek Jereweh, dan dialek Tongo. Sementara itu, di dalam penelitian Mahsun yang berjudul “Standardisasi Ejaan dan Tatabahasa Samawa” diungkapkan bahwa bahasa Samawa dalam tataran morfologi tidak mengenal sufiks atau akhiran.

Penelitian lain yang menjadikan bahasa Samawa sebagai objek kajian adalah penelitian yang dilakukan oleh Kasman pada tahun 2003 dengan judul “Morfologi dan Morfofonemik Kata Kerja Bahasa Sumbawa Dialek Tongo”. Penelitian ini hanya mengupas morfologi dan morfofonemik verba dan hanya membatasi diri pada permasalahan afiksasi dan reduplikasi,

sedangkan komposisi tidak dikaji dengan alasan bahwa data komposisi dalam bentuk verba dijumpai dalam jumlah yang terbatas. Pada tahun 2012, Kasman juga pernah menulis sebuah makalah dengan judul “Frase Endosentris dan Eksosentris Bahasa Samawa (Suatu Upaya Penyempurnaan Standardisasi Bahasa Samawa)”. Dalam tulisan ini, Kasman mengungkapkan bahwa frase endosentrik dalam bahasa Samawa digolongkan ke dalam tiga macam, yakni endosentrik atributif, koordinatif, dan apositif. Sementara frase eksosentrik hanya memiliki satu bentuk, yakni eksosentrik preposisi.

Pada tahun 2013, Kasman juga menulis sebuah makalah dengan judul “Prinsip Sopan Santun dalam Bahasa Samawa”. Dalam tulisan ini, Kasman mengungkapkan bahwa kesopansantunan berbahasa dalam bahasa Samawa diungkapkan melalui honorifik, intonasi, panjang pendek tuturan, dan kalimat imperatif.

Selain itu, Husnan pada tahun 2014 pernah menulis “Morfologi Bahasa Samawa Matemega”. Di dalam tulisan ini, Husnan menggolongkan pembentukan kata bahasa Samawa Matemega ke dalam tiga macam, yakni afiksasi, komposisi, dan reduplikasi. Namun, terkait dengan afiksasi, Husnan hanya menemukan pembentukan kata melalui pelekatan prefiks.

LANDASAN TEORI

Oleh karena satuan lingual /q, n, èn, èng, dan s/ dicurigai sebagai morfem dalam bahasa yang bersangkutan, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori yang terkait dengan morfologi.

Morfologi pada dasarnya merupakan cabang linguistik yang mengkaji proses atau kaidah-kaidah

pembentukan kata dalam suatu bahasa. Kaidah pembentukan kata dalam suatu bahasa pada umumnya terdiri atas tiga jenis, yakni afiksasi, komposisi, dan reduplikasi.

Dalam hubungannya dengan pembentukan kata, Nida (1949, hlm. 1 dalam Kasman, (2003, hlm. 24) menjelaskan dalam kalimat berikut.

morphology is study about morphemes and their arrangements in forming word. Morphemes are the minimal meaningful unit which may constitute word or parts of word, e.g. re-, de-, un-, ish-, -ly in the combination receive, demand, untie, boyish, lekely. The morphem arragements that form words or part of words. Combination of word into phrases and sentences are treated under the syntax.

Morfologi merupakan studi tentang morfem dan susunan-susunannya dalam bentuk kata. Morfem adalah unit makna terkecil yang terdapat di dalam kata atau bagian kata, seperti: *re-, de-, un-, ish-, -ly* di dalam kombinasi *receive, demand, untie, boyish, likely*. Susunan morfem adalah bentuk kata atau bagian dari kata. Kombinasi dari kata ke dalam frase dan kalimat dibicarakan di dalam sintaksis.

Sehubungan dengan hal tersebut, Halle (dalam Zainuddin, 2012, hlm. 4) mengungkapkan bahwa morfem (*mopheme*) adalah bentuk dasar penurunan kata. Dengan demikian, satuan-satuan dasar leksikon dianggap sebagai morfem. Menurut Halle, unit dasar leksikon terdiri atas kategori-kategori tertentu, seperti kata dasar terikat (*stems*) dan kata dasar tidak terikat (*base*), serta afiks yang memiliki informasi relasional dalam proses formasi kata dan disimpan di dalam komponen daftar morfem.

Sementara itu, Arronof (dalam Zainuddin, 2012, hlm. 4) mengungkapkan bahwa morfem (*morpheme*) adalah bentuk minimal yang digunakan sebagai landasan dalam pembentukan kata karena kata sudah memiliki kategori sintaktik tertentu, seperti nomina pangkal, verba pangkal, dan adjektiva pangkal dan ditetapkan juga dalam komponen daftar morfem. Namun, menurut Zainuddin, kedua pendekatan ini memberikan kontribusi dalam pembentukan kata karena keduanya ternyata memiliki kesamaan terutama dalam penerapan prinsip wujud generatif, yakni sifat kreatif kemampuan penutur asli untuk menghasilkan kalimat-kalimat dan kata-kata baru dalam proses morfologi.

Ramlan (1978, hlm. 51) mengungkapkan bahwa proses morfologi merupakan proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasar dalam hal ini bisa saja berupa kata, pokok kata, frase, kata dan pokok kata, pokok kata dan pokok kata. Jika kita perhatikan kata *terjatuh*, kita dapat menarik sebuah simpulan bahwa bentuk dasar dari kata tersebut berupa kata; jika kita perhatikan kata *bertemu*, kita dapat menarik sebuah simpulan bahwa bentuk dasar kata tersebut berupa pokok kata; jika kita perhatikan kata *ketidakmampuan*, kita dapat menyimpulkan bahwa bentuk dasar kata tersebut berupa frase; jika kita perhatikan kata *pasukan tempur*, kita bisa menyimpulkan bahwa bentuk dasar kata tersebut berupa kata dan pokok kata; jika kita perhatikan kata *lomba lari*, kita dapat menyimpulkan bahwa bentuk dasar dari kata tersebut berupa pokok kata dan pokok kata.

Ramlan (1978, hlm. 52-53) juga menjelaskan bahwa di dalam bahasa Indonesia juga terdapat proses

morfologi yang disebut dengan proses perubahan zero. Proses ini dapat kita lihat pada proses pembentukan kata-kata, seperti *makan*, *minum*, *minta*, dan *mohon*. Jadi menurut Ramlan kata bentukan *makan*, *minum*, *mohon*, dan *minta* dibentuk dari kata dasar *makan*, *minum*, *mohon*, dan *minta* juga. Oleh karena itu, Ramlan membagi proses morfologi ini ke dalam tiga bentuk, yakni proses pembumbuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Selain itu, Ramlan (1978, hlm. 31) menjelaskan pula bahwa satuan-satuan bahasa yang dikategorikan sebagai imbuhan adalah satuan-satuan bahasa yang memiliki makna gramatikal sedangkan satuan-satuan bahasa yang digolongkan sebagai klitik adalah satuan-satuan bahasa yang memiliki makna leksikal. Dengan demikian, *ku*, *mu*, *nya* dalam hal ini tidak dapat dikategorikan sebagai imbuhan karena memiliki makna leksikal.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dan simak. Metode cakap digunakan bersama teknik dasarnya berupa teknik pancing yang selanjutnya dijabarkan hanya pada satu teknik lanjut berupa teknik cakap semuka (lihat Mahsun, 2005, hlm. 93-94). Di samping itu, penerapan metode cakap dirangkaikan pula dengan metode introspeksi karena dalam pengumpulan data ini, peneliti juga memanfaatkan kemampuan bahasa yang peneliti miliki. Dalam penerapannya, peneliti langsung melakukan percakapan dengan informan dengan berbekal instrumen berupa data-data yang dijadikan sebagai stimulus agar informan mengucapkan data-data yang peneliti butuhkan. Data yang dijadikan sebagai

pancingan dalam hal ini bisa berupa kata-kata dalam bahasa Indonesia dan bisa pula berupa kata-kata dalam bahasa atau subdialek bersangkutan. Digunakannya data dalam subdialek bersangkutan sebagai pancingan karena peneliti sendiri merupakan penutur subdialek tersebut sehingga peneliti sudah menyiapkan beberapa data pancingan yang dimaksud.

Selain metode cakap dan metode introspeksi, pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan metode simak dengan teknik dasarnya berupa teknik sadap yang selanjutnya dijabarkan hanya pada teknik lanjut berupa teknik simak libat cakap dan teknik catat (lihat Mahsun, 2005, hlm. 112-113).

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Dengan demikian, satuan lingual yang dijadikan objek kajian dihubungkan dengan data-data lain yang dicurigai memiliki kedudukan dan fungsi yang sama. Dari perbandingan tersebut, pada akhirnya ditemukan persamaan dan perbedaan yang ada pada kedua hal yang dihubungkan (lihat Mahsun, 2005, hlm. 112-113).

PEMBAHASAN

Bahasa Samawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami bagian barat Pulau Sumbawa. Bahasa ini sudah diteliti oleh banyak pakar dan berbagai bidang ilmu linguistik. Beberapa hasil penelitian yang dijadikan acuan sampai saat ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahsun tahun 1994

yang membagi bahasa Samawa ke dalam empat dialek. Kajian berikutnya adalah kajian yang dilakukan oleh Mahsun, dkk., tahun 2005 yang berupaya menstandarkan bahasa Samawa. Sampai pada saat penyusunan bahasa Samawa standar, tidak ada satu pun peneliti atau pakar bahasa yang mengungkapkan bahwa bahasa Samawa memiliki akhiran. Dengan berpatokan pada hasil kajian beberapa peneliti atau pakar bahasa Samawa tadi, saya melakukan percobaan dengan menganalisis sufiks pada varian bahasa yang dalam hal ini pada varian subdialek. Hasil analisis yang saya lakukan dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

Kedudukan dan Fungsi Satuan Lingual /q/

Satuan lingual glotal stop dalam bahasa Samawa dilambangi secara fonemis menggunakan fonem /q/. Pemilihan fonem /q/ dalam hal ini disebabkan oleh tidak adanya bunyi dalam bahasa Samawa yang dilambangkan dengan fonem /q/. Memang pelambangan glotal stop menggunakan fonem /q/ tidak didasarkan pada teori linguistik. Namun, pelambangan itu merupakan hasil musyawarah atau merupakan kesepakatan para ahli bahasa Samawa dengan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh budaya Sumbawa.

Satuan lingual /q/ dalam hal ini diklasifikasi sebagai salah satu morfem karena data-data yang dijumpai di lapangan menggambarkan bahwa /q/ dalam bahasa Samawa mengandung makna gramatikal. Data-data yang mendukung hal tersebut dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Satuan Lingual /q/ dalam Bahasa Samawa, Subdialek Lebangkar

Morfem Dasar	Glos	Morfem Jadian	Glos
[tepU]	'jajan'	[tepU ?]	'membuat menjadi jajan'
[ulΣ]	'buka'	[ulΣ ?]	'membukakan'
[a en]	'angin'	[a en?]	'membuat terkena angin'
[k ma]	'kembang'	[k ma ?]	'menghiasi sesuatu dengan bunga'
[a a]	'buru'	[a a ?]	'memburu'
[sɔrɔ]	'dorong'	[sɔrɔ ?]	'menyodorkan sesuatu dengan cara menggeser'
[sia]	'garam'	[sia?]	'garami'
[bɔbɔr]	'lauk'	[bɔbɔr?]	'menjadikan lauk'
[ihi]	'istri/pasangan'	[ihi?]	'menyenggamai'
[ilu]	'ludah'	[ilu?]	'meludahi'
[akan]	'makan'	[akan?]	'makanan'
[mate]	'mati'	[mate?]	'layu atau mati (tumbuhan)
[inUm]	'minum'	[inUm?]	'minuman'
[rebu]	'rumpuk'	[rebu?]	'rumputi'
[aku]	'saya'	[aku?]	'mengakui sesuatu'
[tali]	'tali'	[tali?]	'ikat'
[s deka]	'sedekah'	[s deka?]	'menyedekahi'
[bara]	'kandang'	[bara?]	'mengandangi'
[pager]	'pagar'	[pager?]	'pagari'
[r ala]	'pajak'	[r ala?]	'membajak'
[bi kU]	'pacul'	[bi kU ?]	'memacul'
[kɔ]	'centong/sendok nasi'	[kɔ?]	'menyendoki'
[gayɔ]	'gayung'	[gayɔ ?]	'menggayung'
[rama]	'jala'	[rama ?]	'melemparkan jala'
[mutU]	'gosong'	[mutU ?]	'kerak'
[turUn]	'turun'	[turun?]	'bagian yang menurun'
[sisi]	'tepi/pinggir'	[sisi?]	'menyisihkan'

Data tersebut menggambarkan bahwa satuan lingual /q/ dalam bahasa Samawa subdialek Lebangkar dapat diklasifikasi sebagai salah satu afiks yang berbentuk sufiks atau akhiran. Alasan digolongkannya satuan lingual /q/ sebagai sufiks karena antara satuan lingual tersebut dengan satuan lingual yang dilekatinya tidak bisa dipisahkan atau disisipi bentuk lain dan pelekatan satuan lingual tersebut menimbulkan makna gramatikal. Oleh karena itu, pelekatan satuan lingual /q/ dalam hal ini memiliki beberapa fungsi, yakni membentuk kata kerja transitif, kata benda, dan kata sifat. Keempat fungsi

sufiks /q/ tersebut akan dijelaskan berikut ini.

Sufiks {-q} sebagai Pembentuk Kata Kerja Transitif

Sufiks {-q} digolongkan sebagai pembentuk kata kerja transitif dan intransitif karena kata kerja yang dibentuk melalui pelekatan sufiks {-q} ada yang membutuhkan kehadiran subjek dan ada yang tidak membutuhkan kehadiran subjek.

Kategori bentuk dasar dalam pembentukan kata kerja transitif dan intransitif ini hanya berupa nomina. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Data Sufiks {-q} sebagai Pembentuk Kata Kerja Transitif

No	Data
1.	[<i>ih</i>] 'istri/pasangan' + {-q} => [<i>ih</i> ?] 'menyenggamai'
2.	[<i>ilu</i>] 'ludah' + {-q} => [<i>ilu</i> ?] 'meludahi'
3.	[<i>r bu</i>] 'rumpuk' + {-q} => [<i>r bu</i> ?] 'merumputi'
4.	[<i>tali</i>] 'tali' + {-q} => [<i>tali</i> ?] 'ikat'
5.	[<i>s deka</i>] 'sedekah' + {-q} => [<i>s deka</i> ?] 'memberi sedekah'
6.	[<i>bara</i>] 'kandang' + {-q} => [<i>baraq</i>] 'mengandangi'
7.	[<i>pager</i>] 'pagar' + {-q} => [<i>pager</i> ?] 'memagari'
8.	[<i>r ala</i>] 'bajak' + {-q} => [<i>r ala</i> ?] 'membajak'
9.	[<i>bi kU</i>] 'pacul' + {-q} => [<i>bi kU</i> ?] 'memacul'
10.	[<i>k</i>] 'centong' + {-q} => [<i>k</i> ?] 'menyendok nasi'
11.	[<i>gay</i>] 'gayung' + {-q} => [<i>gay</i> ?] 'menggayung'
12.	[<i>rama</i>] 'jala' + {-q} => [<i>rama</i> ?] 'menjala'
13.	[<i>t pU</i>] 'jajan' + {-q} => [<i>t pU</i> ?] 'membuat menjadi jajan'
14.	[<i>k ma</i>] 'kembang' + {-q} => [<i>k ma</i> ?] 'menghiasi dengan bunga'
15.	[<i>a en</i>] 'angin' + {-q} => [<i>a en</i> ?] 'membuat terkena angin'

Contoh tersebut menggambarkan bahwa kata kerja transitif dan kata kerja intransitif yang dibentuk dengan pelekatan sufiks {-q} seluruhnya berkategori nomina. Adanya perubahan kelas kata dari kata benda atau nomina menjadi kata kerja transitif dan intransitif merupakan penanda bahwa pelekatan akhiran {-q} pada data-data tersebut bersifat derivatif.

Penggolongan kata bentukan dari pelekatan sufiks {-q} diklasifikasi ke dalam kata kerja transitif dan intransitif karena dalam konstruksi kalimat, kata bentukan tersebut ada yang menghendaki kehadiran objek dan ada yang tidak menghendaki kehadiran subjek. Hal itu dapat dilihat pada beberapa contoh kalimat berikut ini.

- (1a) [*anaken podeq Selol co ihin Roses*] 'anakanya paman Selol itu istrinya Roses.'
- (1b) [*jaran doa kaihi? jaran in Σ co*] 'kuda itu menyenggamai kuda betina itu.'
- (2a) [*ilun tana do elempar nya a ka èn kelas'ludahnya berserakan di depan kelas.*']
- (2b) [*tana co kailu? reqèn*] 'anak itu telah meludahi temannya.'

Jika kita perhatikan data (1a) dan (2a), kata *ihin* dan *ilun* merupakan kata yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa dilekati oleh enklitik /-n/. Berdasarkan kategori predikatnya, kalimat tersebut merupakan kalimat aktif intransitif. Namun, kalimat aktif intransitif tersebut dapat diderivasi ke dalam kalimat aktif transitif dengan melekatkan akhiran {-q} pada satuan lingual yang menduduki fungsi predikat kalimat tersebut. Dengan demikian, kalimat aktif transitif yang telah diderivasi dari kalimat transitif dapat kita lihat pada data (1b) dan (2b). Kalimat (1a) dan (2a) dikategorikan sebagai kalimat aktif intransitif dapat dibuktikan dengan teknik permutasi seperti data (1c) dan (2c) berikut.

- (1c) [*ihin Roses anaken podeq Selol co*] 'istrinya Roses anaknya paman Selol itu.'
- (2c) [*nyan a ka èn kelas'elempar ilun tana do*] 'ludahnya berserakan di depan kelas.'

Data (1c) tersebut memang berterima atau gramatikal dan fungsi subjek beralih pada satuan lingual yang berada di depan kalimat, tetapi kedua unsur yang membentuk kalimat tersebut, yakni frase *anaken podeq*

Selol co dan *ihin Roses* hanya terdiri atas dua fungsi sintaksis, yakni subjek berupa *anakenpodeq Selol co* dan predikat berupa *ihin Roses*. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa kedudukan antara subjek dan predikat dalam kalimat tersebut bersifat setara.

Sebagai perbandingan, kita bisa melihat struktur bahasa Indonesia pada kalimat *dia adalah guru saya*. Kalimat bahasa Indonesia tersebut digolongkan sebagai kalimat yang berpredikat kata penyama (kopula). Kalimat bahasa Indonesia tersebut dapat dipermutasi menjadi *guru adalah dia*. Jika predikat dalam kalimat bahasa Indonesia tidak beralih ke satuan lingual lain atau tetap diemban oleh kata *adalah*, predikat bahasa Samawa subdialek Lebangkar mengalami peralihan dari predikat menjadi subjek dan dari subjek menjadi predikat. Jadi fungsi sintaksis subjek tetapi berada di depan dan fungsi sintaksis predikat selalu mengikuti subjek.

Sama halnya dengan data (1c), data (2c) juga gramatikal dalam bahasa Samawa Subdialek Lebangkar. Namun, kalimat (2c) memiliki tiga fungsi, yakni, fungsi sintaksis keterangan berupa *nya a ka èn kelas*, fungsi sintaksis predikat berupa *elempar*, dan fungsi sintaksis subjek berupa *ilun tana do*. Dengan demikian, perbedaan antara kalimat (1c) dengan kalimat (2c) dalam bahasa Samawa Subdialek Lebangkar terletak pada ada atau tidak adanya pergeseran fungsi sintaksis yang menjadi unsur pembangun kalimat tersebut.

Kalimat (1b) dan (2b) dikategorikan sebagai kalimat aktif transitif karena satuan lingual yang mengikuti fungsi predikatnya menduduki fungsi sintaksis objek. Jadi konstruksi *jaran doakaihiq jaran iné co* memiliki struktur sintaksis subjek

berupa *jaran doa*, predikat berupa *kaihiq*, dan objek berupa *jaran iné co*. Sementara konstruksi *tanang co kailuq reqèn* 'anak itu telah meludahi temannya' memiliki struktur sintaksis subjek berupa *tanang co*, predikat berupa *kaihiq*, dan objek berupa *reqèn*.

Dengan demikian, kedua kalimat aktif transitif tersebut dapat dijadikan kalimat pasif dengan cara memisahkan unsur atau satuan lingual yang menduduki fungsi objek menjadi subjek dan satuan lingual yang menduduki fungsi subjek ke belakang satuan lingual yang menduduki fungsi predikat, serta tambahkan satuan lingual *tan* sebagai penanda konstruksi pasifnya. Perhatikan contoh (1d) dan (2d) berikut ini!

- (1d) *jaran iné coa kaihiq tan jaran doa* 'kuda betina itu telah disenggamai oleh kuda itu'.
 (2d) *reqèn kailuq tan tanang co* 'temannya diludahi oleh anak itu'

Perlu kita cermati bahwa setiap satuan lingual yang berada di belakang predikat dalam konstruksi kalimat pasif akan selalu menduduki fungsi sintaksis keterangan. Hal inilah yang membedakan kaidah kalimat pasif bahasa Samawa subdialek Lebangkar dengan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Indonesia.

Sama halnya dengan data (1) dan (2), data (3) dan (4) merupakan data yang dikonversi dari kata benda menjadi kata kerja transitif. Dikatakan demikian, karena satuan lingual yang berada di belakang predikat menduduki fungsi objek. Perhatikan data (3c) dan (4c) yang merupakan kalimat pasif dari data (3b) dan (3c).

- (3c) *ómanèng kasaé rebuq tan inaq ren bapaq* '

‘sawah telah dirumputi oleh ibu dan ayah’

(4c) *omanen podeq Dol karengalaq tan podeq Dol ahi* ’

‘sawahnya telah diruputi oleh paman Dol kemarin.’

Jika kita lihat struktur sintaksis kalimat pasif pada contoh (3c) dan (4c) tersebut, dapat kita katakan bahwa pola pemasifan dari bentuk aktif tidak berbeda dengan pola pemasifan kalimat (1d) dan (2d) sebelumnya. Namun, perlu ditambahkan bahwa satuan lingual *óman* terdapat penambahan enklitik *-èn* dan *èng*. Penambahan enklitik dalam hal ini bersifat wajib karena apabila enklitik tersebut tidak disertakan, kalimat yang

kita buat akan menjadi tidak jelas siapa pemilik sawah yang menduduki fungsi subjek dari masing-masing kalimat tersebut.

Sufiks {-q} sebagai Pembentuk Kata Benda

Selain membentuk kata kerja transitif dan intransitif, sufiks {-q} juga membentuk kata benda. Bentuk dasar yang dapat dilekati sufiks {-q} dalam membentuk kata benda ini adalah bentuk dasar berkategori kata kerja transitif. Namun, data pendukung kaidah ini dijumpai hanya sejumlah dua data. Kedua data tersebut akan dipaparkan berikut ini.

Tabel 3
Data Sufiks {-q} sebagai Pembentuk Kata Benda

No	Data
1.	[akan]’memakan’ + {-q} => [akan?] ’makanan’
2.	[inum] ’minum’ + {-q} => [inum?] ’minuman’

Kedua data tersebut dibentuk dari bentuk dasar berkategori verba transitif dan setelah dilekati sufiks {-q} mengalami perubahan kategori menjadi kata benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kemungkinan satuan lingual sebagai kata jadian didistribusikan ke dalam kalimat tanya seperti berikut ini.

[sai tin_{cn} akan ka?a] ’siapa pemilik makanan ini?’

[sai tin_{cn} inum? ka?a] ’siapa pemilik minuman ini?’

Bentuk yang dikonversi dari kata kerja transitif menjadi kata benda tersebut dapat pula ditemukan dalam kalimat deklaratif pada contoh (5b) dan (6b) berikut ini.

(5b) [iya ne baha akan bèraran deno] ’dia tidak membawa makanan dalam perjalanan jau.’

(6b) [aku kaksebias inumsi] ’saya telah menghabiskan minumanmu.’

Kata yang dikonversi menjadi kata benda tersebut dalam konstruksi kalimat menduduki fungsi objek. Begitu pula dengan kata *inum* ’minuman’ pada kalimat (6b). Kedua kalimat tersebut dapat pula dikonversi ke dalam kalimat pasif, seperti dapat dilihat pada contoh (6c) dan (6b) berikut ini.

(6c) [akan ane kabaha tan iya beraran deno] ’makanan tidak dibawanya dalam perjalanan jauh’

(6d) [inumsi kak sebiasa] ’minumanmu telah saya habiskan’

Kedudukan dan Fungsi Satuan Lingual /n/, /èn/, /ng/, dan /s/

Empat satuan lingual ini dibahas secara bersama pada subbab ini karena secara bentuk memiliki kemiripan, misalnya antara satuan lingual /èn/ sebagai sufiks dengan satuan lingual /èn/ sebagai enklitik. Dengan

demikian, subbab ini akan dibagi lagi ke dalam beberapa subbagian sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing satuan lingual setelah diidentifikasi dan diklasifikasi.

Satuan Lingual /n dan èn/ sebagai Sufiks

Sebagai sufiks, satuan lingual /n dan èn/ dapat digolongkan sebagai satu

morfem yang memiliki dua alomorf. Di antara kedua satuan lingual tersebut, satu di antaranya lebih produktif, yakni satuan lingual /èn/. Oleh karena itu, satuan lingual /n/ dalam hal ini dijadikan sebagai morfem sufiks yang membawahi dua alomorf, yakni /èn/ dan /n/.

Tabel 4
Data Satuan Lingual /n/ dan /èn/ sebagai Sufiks

Data				
1.	[ahoʔ]	+	/èn/ =>	[ahoʔɔn] 'terlalu ke atas'
2.	[bΣraʔ]	+	/èn/=>	[b raq n] 'merah sekali'
3.	[du ^w a]	+	/èn/=>	[duaʔ n] 'berdua'
4.	[dəno]	+	/èn/=>	[d non] 'jauh sekali'
5.	[əmpat]	+	/èn/=>	[mpat n] 'berempat'
6.	[gama]	+	/èn/=>	[gama n] 'liar/suka sekali keluyuran'
7.	[kəIUt]	+	/èn/=	[k IU n] 'licin sekali'
8.	[ləga]	+	/èn/=>	[l gan] 'banyak sekali'
9.	[mΣrΣŋ]	+	/èn/=>	[m r n] 'hitam sekali'

Sebagai sufiks, {-èn} dalam hal ini berfungsi membentuk kata kerja kompleks sehingga pelekatannya hanya bersifat infleksional. Dikatakan demikian karena bentuk dasar yang dilekati oleh sufiks ini tidak mengalami perubahan kategori, misalnya ketika sufiks ini melekat pada bentuk dasar berkategori numeralia *èmpat* 'empat' akan tetap berkategori numeralia setelah dilekati sufik [-èn] menjadi *èmpatèn* 'berempat.' Namun, perlu dicatat bahwa bahasa ini memperlihatkan proses morfofonemik yang unik yang membedakannya dengan bahasa-bahasa lain. Keunikan yang dimaksud dapat kita amati pada kata *dua* 'dua.' Kata ini akan memunculkan fonem glotal stop yang secara fonemis dalam bahasa ini dilambangkan dengan /q/ di antara bentuk dasar dan sufiks {-èn}. Kemunculan fonem glotal stop ini bertentangan dengan kaidah yang ada bahwa sufiks {-èn} akan muncul dalam

morf /èn/ apabila fonem akhir bentuk dasar berupa fonem konsonan. Dengan demikian, secara fonetis fenomena itu sulit dilogikakan. Salah satu alasan yang dapat diberikan sebagai jawaban dari fenomena demikian adalah alasan yang terkait dengan asal atau etimologi kata bersangkutan. Kata dua dalam bahasa Samawa Subdialek Lebangkar ini secara etimologi berasal dari bahasa Indonesia sehingga ketika dilekati sufiks {-èn} akan memunculkan fonem glotal stop /q/ di antara keduanya. Pemunculan fonem glotal stop /q/ dalam hal ini semata-mata untuk membedakan makna karena di samping dijumpai bentuk *duaqèn* 'berdua' dijumpai juga bentuk *duan* 'keponakan.' Hal itu berbeda dengan kata *deno*, *lega* yang memang asli berasal dari bahasa tersebut. Kedua data yang terakhir apabila dilekati oleh sufiks [-èn] akan menjadi *denon* 'jauh sekali' dan *legan* 'banyak sekali.'

Satuan Lingual /n/, /èn/, /èng/, dan /s/ sebagai Enklitik

Keempat satuan lingual, secara semantik memperlihatkan pertalian.

Kebertalian makna keempat satuan lingual ini terletak pada kedudukannya sebagai enklitik. Perhatikan beberapa contoh berikut!

Tabel 5
Data Satuan Lingual /n/, /èn/, /èng/, dan /s/ sebagai Enklitik

No	Data
1.	[aka] + /-n/ => [akan] 'akarnya'
2.	[gutu] + /-n/ => [gutun] 'kutunya'
3.	[bobor] + /èn/ => [bobor n] 'ikannya'
4.	[dara?] + /-èn/ => [dara? n] 'darahnya'
5.	[ɔntUn?] + /-èn/ => [ntUn?] 'lututnya'
6.	[ini?] + /-èn/ => [ini? n] 'benihnya'
7.	[lahUk] + /-èn/ => [lahUk n] 'debunya'
8.	[lɔ ?] + /-s/ => [lɔ s] 'katamu'
9.	[lɔ] + /-èng/ => [lɔ] 'kataku'

Jika kita perhatikan, kita dapat menyimpulkan bahwa di antara keempat satuan lingual tersebut, terdapat dua satuan lingual yang secara bentuk (*form*) dan secara makna (*meaning*) memiliki pertalian. Kedua satuan lingual yang dimaksud adalah satuan lingual /èn dan n/. Pelekatan kedua satuan lingual ini sama persis dengan kaidah pelekatan satuan lingual /èn dan n/ sebagai afiks yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa satuan lingual /èn dan n/ sebagai enklitik ini memiliki dua bentuk, yakni: (1) satuan lingual ini akan berbentuk /èn/ apabila melekat pada bentuk dasar berakhir dengan fonem konsonan dan (2) akan berbentuk /n/ apabila melekat pada bentuk dasar berfonem awal vokal. Pemunculan fonem /è/ dalam hal ini semata-mata untuk menghindari tabrakan fonem konsonan pada akhir bentuk dasar dengan fonem konsonan pada enklitik.

Sehubungan dengan hal tersebut, satuan lingual lain yang memiliki kedudukan sebagai enklitik adalah satuan lingual /-s/ dan /-èng/. Satuan lingual /-s/ ini sebenarnya salah satu bentuk konkret dari satuan lingual /-si/. Pada dasarnya satuan lingual ini juga

memiliki dua bentuk, yakni /-si dan -s/. Satuan lingual ini akan berbentuk /-si/ pada hampir semua konteks kalimat kecuali pada konteks kalimat yang menunjukkan bahwa satuan lingual itu diikuti langsung oleh satuan lain yang berfonem awal vokal. Perhatikan beberapa contoh berikut.

yasteka ko umaq longs ahia/
'katamu kemarin, kamu mau datang ke rumah'
ahi yasteka ko umaq longsi/
'Kemarin, katamu mau datang ke rumah'

Jika kita bandingkan kedua satuan lingual tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa fenomena munculnya enklitik /-s/ hanya pada satuan lingual berbentuk kalimat dan di dalam kalimat itu, satuan lingual /-s/ akan muncul apabila diikuti satuan lingual yang didahului fonem vokal /a/.

Berbeda dengan pemunculan enklitik lainnya, enklitik /-èng/ akan menggantikan satuan lingual pemilik yang biasanya mengikuti satuan lingual termiliki. Perhatikan data berikut.

lamungèng 'baju saya'
lamung ngaku 'baju saya'

ahi kakpopok lamungèng
'kemarin saya mencuci baju saya.'
ahi kakpopok lamung ngaku
'kemarin saya mencuci baju
saya.'

Contoh (a) dan contoh (b) menggambarkan bahwa pemunculan enklitik /-èng/ dalam hal ini sebagai pengganti satuan lingual pemilik yang mengikuti satuan lingual termiliki.

Namun, apabila satuan lingual termiliki diikuti oleh satuan lingual pemilik, mau tidak mau akan menggeser satuan lingual /-èng/ tadi melekat pada satuan lingual pemilik tetapi vokal /è/ yang ada di depan enklitik mengalami pelepasan. Satuan lingual /ng-/ yang melekat pada satuan lingual pemilik dalam hal ini tidak dapat dikategorikan sebagai proklitik karena secara leksikal satuan lingual tersebut tidak memiliki makna. Oleh karena itu, satuan lingual /ng-/ ini hanya diklasifikasi sebagai kata tugas karena menjadi penghubung antara sataun lingual /ng-/ dengan satuan lingual berikutnya. Selain itu, pemunculan satuan lingual /-ng/ dalam kasus *lamung ngaku* 'bau saya' dalam hal ini merupakan suatu bentuk agrimen antara benda termiliki dengan pemilik.

Dikatakan demikian, karena bentuk *ngaku* pada tuturan bahasa ini tidak dapat berdiri sendiri atau tidak dapat didistribusikan pada satuan lain seperti pada konstruksi *amung ngeng sebis*, *lamung ngeng iya*, dan sesterusnya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diketahui bahwa sufiks satuan lingual /q/ berkedudukan sebagai sufiks. Satuan lingual /q/ sebagai sufiks memiliki dua fungsi, yakni sebagai pembentuk kata kerja transitif dan sebagai pembentuk

kata benda. Sebagai pembentuk kata kerja transitif, dapat dilihat pada data *tepung* 'jajan,' *uleng* 'buka,' *angen* 'angin,' dan *kemang* 'bunga,' yang masing-masing menjadi *tepungq* 'membuat jajan,' *ulengq* 'membukakan', *angenq* 'mengangini,' *kemangq* 'menghiasi dengan bunga.' Sementara itu, satuan lingual /q/ yang berkedudukan sebagai pembentuk kata benda dapat dilihat pada data *akan* 'makan' dan *inum* 'minum' yang masing-masing menjadi *akanq* 'makanan' dan *inumq* 'minuman.'

Satuan lingual kedua adalah satuan lingual /èn dan n/. Satuan lingual ini, selain berkedudukan sebagai sufiks juga berkedudukan sebagai enklitik. Sebagai sufiks, satuan lingual /èn dan n/ dapat dilihat pada data *aho* 'tinggi,' *béraq* 'mmira,' *deno* 'jauh,' *pepet* 'dekat,' yang masing-masing menjadi *ahoqèn* 'tinggi sekali,' *beraèn* 'merah sekali,' *denon* 'jauh sekali,' dan *pepetèn* 'dekat sekali.' Enklitik

Satuan lingual /èn dan n/ sebagai enklitik melekat persis dengan kaidah pelekatan satuan lingual /èn dan n/ sebagai afiks yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa satuan lingual /èn dan n/ sebagai enklitik ini memiliki dua bentuk, yakni: (1) satuan lingual ini akan berbentuk /èn/ apabila melekat pada bentuk dasar berakhir dengan fonem konsonan dan (2) akan berbentuk /n/ apabila melekat pada bentuk dasar berfonem awal vokal. Pemunculan fonem /è/ dalam hal ini semata-mata untuk menghindari tabrakan fonem konsonan pada akhir bentuk dasar dengan fonem konsonan pada enklitik.

Sehubungan dengan hal tersebut, satuan lingual lain yang memiliki kedudukan sebagai enklitik adalah satuan lingual /-s/ dan /-èng/. Satuan

lingual /-s/ ini sebenarnya salah satu bentuk konkret dari satuan lingual /-si/. Pada dasarnya satuan lingual ini juga memiliki dua bentuk, yakni /-si dan -s/. Satuan lingual ini akan berbentuk /-si/ pada hampir semua konteks kalimat kecuali pada konteks kalimat yang menunjukkan bahwa satuan lingual itu diikuti langsung oleh satuan lain yang berfonem awal vokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Z. & Juniyah. (2009). *Morfologi, bentuk, makna, dan fungsi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Husnan, L. E. (2014). Morfologi Bahasa Samawa-Matemega. *Jurnal Mabasan*, 8 (1): 67-74.
- Kasman. (2003). Morfologi dan morfonemik kata kerja bahasa Sumbawa dialek Tongo. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- _____. (2012). *Frase endosentris dan eksosentris bahasa Samawa (Suatu upaya penyempurnaan standardisasi bahasa Samawa)*. Makalah. *Menimbang bahasa membangun bangsa, Seminar Internasional 2010:227-234*. Mataram: Universitas Mataram.
- _____. (2013). *Prinsip sopan santun dalam bahasa Samawa*. Kumpulan Makalah. *Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter 2013:423-428*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Umi, K. (2015). Sufiks –is dan –ik serta Problematikanya dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Metalingua*, 13 (2): 241-260.
- Mahsun. (1990). Morfologi bahasa Sumbawa dialek Jereweh. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- _____. (1995). *Dialektologi diakronis (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2005). *Metode penelitian bahasa (Tahapan, strategi, dan teknik)*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. (2006). Standardisasi ejaan dan tata bahasa Samawa. Hasil Penelitian. Kerja Sama Bappeda Provinsi NTB dengan Yayasan Abdi Insani. Mataram.
- _____. (2007). *Morfologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan. (1978). *Morfologi: Sebuah tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: UB Karyono.
- Simpen, I. W. (2008). Afiksasi bahasa Bali: Sebuah kajian morfologi generatif. *Jurnal Linguistika*, 15 (29): 186-195.
- Zainuddin. (2012). Sistem morfologi bahasa Gayo: Kajian transformasi generatif. Disertasi. Program Doktor Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Wedhawati. (2006). *Tata bahasa Jawa mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.